

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Jawa dipengaruhi oleh Islam. Islam sudah berkembang di banyak tempat di wilayah Nusantara. Munculnya Kerajaan Islam Peurlak, Samudra Pasai dan banyak Kerajaan Islam lainnya di Melayu. Terlebih dahulu Islam sudah tumbuh dan mengakar di sana. Kemudian Islam masuk ke Jawa melalui jalur perdagangan laut dan memulai dakwah-dakwah kecilnya kepada masyarakat setempat. Selain berdakwah di publik para pendakwah juga menggunakan jalur perkawinan, akulturasi budaya dan lainnya sebagai sarana dakwahnya.

Hadirnya Islam yang dibawa oleh para pedagang atau saudagar dari Asia dan Timur Tengah membawa angin baru dalam keragaman kepercayaan yang sudah subur di tanah Jawa. Kedatangan Islam di Jawa menggantikan ajaran-ajaran yang sudah dianut oleh masyarakat lokal seperti Hindu, Budha, dan ritus-ritus kepercayaan lokal lainnya yang sudah dijalankan sebagai pedoman dan jalan hidup bagi masyarakat di Nusantara terkhusus Pulau Jawa.¹

Strategi penyebaran Agama Islam banyak diperankan oleh Walisanga. Para Walisanga selain berdakwah, mereka juga memiliki bentuk pemerintahan yang berdaulat sehingga mampu meluaskan wilayahnya melalui jalur ekspansi, melalui jalur inilah

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 20.

Islam semakin berkembang dengan pesat. Selain karena ketertarikan masyarakat Jawa terhadap Islam, berkembangnya Islam juga dipengaruhi oleh sosok-sosok penyebarannya yang mampu mengambil hati masyarakat setempat dan memiliki kecakapan dalam perilaku hidup dan mempunyai kelebihan lain yang membuat masyarakat tertarik.²

Sosok Raden Patah erat kaitannya dalam berkembangnya Islam di Jawa. Ia sebenarnya berasal dari Jawa, ia merupakan anak dari Brawijaya V namun ketika dalam masa kehamilan ibunya diserahkan kepada Arya Dillah, Adipati Palembang hingga akhirnya ia menetap di sana dan dinikahi oleh Arya Dillah. Dari pernikahan tersebut, lahir adik tiri Raden Patah yang bernama Raden Kusen. Saat memasuki usia dewasa, Raden Patah bersama adiknya berlayar ke Pulau Jawa untuk belajar di Ampel Denta.³ Setelah sampai ia menetap di Ampel Denta hingga kemudian diambil menantu oleh Sunan Ampel.⁴

Ketika istrinya sedang dalam masa kehamilan, Raden Patah meninggalkan istrinya di Ampel dan pergi menuju ke arah Barat dengan tujuan untuk membuka sebuah pemukiman baru. Raden Patah pergi mencari tempat dimana ia dapat menemukan rerumputan yang harum, setelah berhasil sampai di tempat yang dicari, rombongan Raden Patah melakukan penebangan disebuah hutan yang bernama Glagah Wangi, yang kemudian ia namai

² Sabjan Badio, *Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 31.

³ Fery Taufiq, *Hitam Putih Kesultanan Demak* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 151.

⁴ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2016), hlm. 468.

Bintara.⁵ Dalam misi ini ia ditemani Sultan Palembang, Arya Dilah dan 200 tentaranya.

Seiring berjalannya waktu, wilayah Bintara dinamakan dengan Demak. Tempat baru itu mulai banyak didatangi oleh orang-orang dari berbagai wilayah. Inilah yang melatarbelakangi kemajuan Demak saat itu, disamping karena pengaruh pendakwah Islam yang pada saat itu berkumpul di Ampel dan mendukung sepenuhnya Demak Bintara.

Setelah berhasil membangun pemukiman baru, kemudian Raden Patah didatangi oleh utusan dari Majapahit untuk menanyakan perihal kesetiaannya terhadap Kerajaan, mengingat wilayah Demak berada dalam teritori kekuasaan Kerajaan Majapahit, baru setelah menyatakan kesetiaannya, sang utusan mendeklarasikan pemukiman baru ini dengan nama Demalakkan⁶ yang pada perkembangannya kemudian disebut dengan Demak.

Ketika Majapahit terlibat perang saudara, dan mulai memasuki masa kemundurannya, kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Demak yang saat itu masih menjadi bawahan Majapahit, Demak mendeklarasikan diri dengan menyatakan lepas dari wilayah Majapahit dan menolak untuk membayar upeti. Tidak hanya itu Demak juga mulai membangun angkatan bersenjata dengan dibantu oleh para pendakwah Islam lainnya.

Penyerangan terhadap Majapahit dilakukan setelah Girindawardhana menduduki Majapahit dan menyingkirkan

⁵ Prof. A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 120.

⁶ Thomas Stamford Raffles, *Op. Cit*, hlm. 467.

Brawijaya V, bentrok ini terjadi dalam dua babak, pada babak pertama Demak mengalami kekalahan dan terpaksa harus tunduk kembali pada kekuasaan Majapahit. Setelah beberapa tahun berjalan Demak mulai melakukan penyerangan terhadap Majapahit dan pada penyerangan kedua ini Demak berhasil menghancurkan Majapahit dan memboyong seluruh pusaka Majapahit ke Demak sebagai tanda bahwa Majapahit masih tetap ada namun digantikan oleh Demak. Hal inilah kemudian yang semakin mengukuhkan kedudukan Demak sebagai Kesultanan Islam pertama yang ada di tanah Jawa.⁷

Selain dapat meruntuhkan Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak Bintara pun berhasil menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di Sunda Kelapa. Namun sebelum Portugis datang dengan armadanya, Demak sudah lebih dulu merebut Sunda Kelapa dari Kerajaan Pajajaran. Demak juga dapat mengendalikan Selat Sunda setelah berhasil menyerang Pajajaran. Setelah itu ekspansi Demak melaju ke Barat dengan menyeberangi Selat Sunda menuju Lampung dan wilayah-wilayah lainnya.

Demak Bintara pada masa jayanya menjadi poros utama dalam penyebaran Islam di Jawa dengan dijadikannya Masjid Demak yang memiliki corak Majapahit sebagai tempat berkumpul bagi Walisanga. Di Masjid Demak inilah para Wali berkumpul dan bertukar pikiran perihal permasalahan keagamaan dan masyarakat yang dihadapinya dalam berdakwah.

⁷ Fery Taufiq, *Loc. Cit.*

Singkatnya Demak merupakan embrio bagi tumbuhnya Kesultanan-kesultanan Islam di Jawa, meski dalam akhir kekuasaannya Demak digantikan oleh Pajang namun sepak terjangnya dalam membangun dan menciptakan kesadaran kekuasaan bagi pendakwah Islam sangatlah besar. Dalam kacamata penulis, Demak merupakan peletak batu pertama bagi tumbuh kembangnya kekuasaan Islam di Jawa. Raden Patah telah membangun sebuah kekuatan imperium Islam pertama dan terbesar di tanah Jawa pada abad ke-15.⁸

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas perihal kemunculan dan kehadiran suatu pemangku kekuasaan bagi tumbuh kembangnya Islam di pulau Jawa. Mulai dari kepulangan Raden Patah di Jawa, sepak terjangnya dan ambisinya untuk meruntuhkan Majapahit sebagai Kerajaan yang masih mempercayai ritus-ritus pemujaan dan dianggapnya sebagai suatu kesesatan. Pada tulisan ini juga akan diberikan siapa saja tokoh sentral bagi kemenangan Demak Bintara dan tokoh penting dalam penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke-15.

Kenapa penulis mengambil rentang waktu yang cukup panjang? Disamping karena keterbatasan pemahaman intelektualitas yang penulis miliki, hal ini juga dilakukan untuk mengambil sederet poin-poin penting yang terjadi pada rentang waktu tersebut. Sumber data pada penulisan ini berasal dari catatan kolonial dan literatur ilmiah lainnya. Maka penulis

⁸ Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549)* (Solo: Penerbit Al-Wafi, 2016), hlm. 26.

mengambil rentang waktu 1 Abad untuk memudahkan penelusuran terkait judul tulisan di atas. Oleh karena itu maka judul dalam penelitian ini adalah ***“Peran Kesultanan Demak dalam Pengembangan Islam di Pulau Jawa pada Abad ke-15”***.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Kesultanan Demak?
2. Bagaimana Peran Kesultanan Demak dalam Pengembangan Dakwah Islam di Jawa pada Abad ke 15?
3. Bagaimana Perjalanan Politik Kesultanan Demak?

D. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, bagaimana sejarah berdirinya Kesultanan Demak.
2. Untuk mengetahui, bagaimana peran Kesultanan Demak dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa pada abad ke-15.
3. Untuk mengetahui, bagaimana perjalanan politik Kesultanan Demak.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini semoga dapat membawa manfaat baik kepada peneliti dan para pecinta literatur sejarah. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan baik pada peneliti, mahasiswa, dan sekitarnya

2. Memberikan manfaat bagi Institut Agama Islam Negeri Cirebon terutama bagi program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), sebagai sumbangan pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan kualitas kesejarahan.
3. Memberi manfaat pada masyarakat yang memiliki perhatian terhadap sejarah dunia keislaman dan kesenian.
4. Memberikan sumbangan literatur Sejarah Islam Indonesia yang bersumber pada beberapa buku.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *“Peran Kesultanan Demak dalam Pengembangan Islam di Pulau Jawa pada Abad 15”* Merupakan jenis penelitian Sejarah membahas tentang Islamisasi di daerah lokal dan Sejarah mengenai Kesultanan Demak. Adapun sumber yang sudah penulis temui antara lain;

1. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Kekuasaan Jawa : Studi Komparatif Sistem Kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Demak*. Dalam skripsi tersebut fokus pembahasan berada pada proses kekuasaan yang terjadi antara Demak dan Majapahit. Sedangkan dalam penelitian yang akan dibahas penulis, pembahasannya tidak hanya berada dalam lingkup proses perpindahan kekuasaan antara Majapahit dan Demak namun juga proses akuisisi Demak atas Majapahit dan usaha Demak dalam merebut kembali wilayah-wilayah Majapahit.

2. Skripsi yang ditulis oleh Tri Tunggal Dewi, Mahasiswi Universitas Lampung yang berjudul *Peranan Sultan Fatah Dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa*. Pada penelitian ini fokus utamanya adalah studi tokoh utama, sementara dalam karya tulis yang akan dibuat oleh penulis pembahasannya lebih meluas pada tokoh-tokoh setelah Raden Patah dan usaha tokoh-tokoh selanjutnya dalam usahanya untuk mengembangkan Demak sekaligus menyebarkan dakwah Islam di Jawa.

G. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling mengaitkan yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan diantara variabel-variabel yang terkait dengan fenomena dalam hal ini fenomena sejarah.⁹ Terkait dengan pokok pembahasan penulis, yakni tentang *“Peran Kesultanan Demak dalam Pengembangan Islam di Pulau Jawa pada Abad ke-15”* maka teori yang bisa digunakan adalah:

1. Kesultanan

Kesultanan merupakan bentuk lain daripada Kerajaan. Kesultanan digunakan oleh pemimpin yang memiliki latar belakang agama Islam. Pemimpin Islam menyebut negara kekuasaannya sebagai sebuah Ke-Sultan-an yang memiliki arti bahwa pemimpin dari wilayah tersebut tidak dijuluki sebagai raja

⁹ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 102.

melainkan Sultan namun konteksnya sama saja hanya berbeda pada penyebutan gelar kepemimpinannya. Orang-orang yang memegang tampuk kekuasaan tertinggi pada Kesultanan biasa disebut Sultan yang merupakan serapan dari bahasa Arab.

Di era sekarang, gelar Sultan seringkali disamakan dengan Khalifah dimana pada kedua gelar ini terdapat perbedaan mendasar yakni Khalifah ialah gelar untuk seluruh pemimpin umat Islam, sedangkan Sultan adalah penguasa dari sebuah negara yang memiliki kepercayaan Islam. Jadi gelar Khalifah teritorial kekuasaannya tidak hanya mencangkupi satu negara namun seluruh negara yang memiliki hukum Islam berada pada naungan Khalifah.¹⁰

Singkatnya Khalifah bisa diartikan sebagai Rajadiraja. Namun dalam catatan sejarah kedua gelar ini sering disatukan dalam satu periode penguasa atau orang saja, pada masa Kesultanan Utsmani hal tersebut terjadi. Di mana pada masa itu seorang pemimpin yang menaiki tahta digelari Khalifah sekaligus Sultan hal ini berlangsung selama beberapa abad. Mungkin berangkat dari peristiwa ini khalayak publik seringkali menjadi bias dalam memahami hal tersebut, bahwasanya kedua gelar ini sangat berbeda dan memiliki pola kekuasaan yang berbeda pula seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Pada pembahasan kali ini mengenai Kesultanan Demak, penulis akan menjabarkan bagaimana rekam jejak dan awal mula Kesultanan tersebut berdiri, kemudian apa saja yang

¹⁰ Imam As-suyuthi, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 3.

melatarbelakangi berdirinya Kesultanan Demak hingga bagaimana sepak terjangnya terkhusus dalam penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa.

2. Islamisasi.

Islam merupakan agama Dakwah dimana Agama haruslah disebarluaskan dan dikembangkan oleh para penganutnya tanpa melihat dalam situasi baik kondisi apapun dakwah harus tetap dilangsungkan dan dibawa. Islamisasi menurut Al-faruqi adalah proses menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam, yakni dengan cara memberikan definisi atau arti baru, mengevaluasi dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuan agama Islam. Islamisasi tidak melulu tentang ajaran yang terkandung di dalamnya namun juga pengetahuan yang memiliki ruh Islam dan yang ada pada ajaran Islam juga salah satu bagian dari Islamisasi.

Islamisasi bisa diartikan sebagai suatu proses untuk mengajak atau pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek kehidupan manusia yang ada, simpelnya Islamisasi adalah ajakan terhadap umat kepercayaan lain untuk turut serta memeluk agama Islam dengan mengamalkan dan meyakini keseluruhan dalam ajaran tersebut. Islamisasi di Jawa sudah dilakukan sejak lama tepatnya pada pertengahan abad ke-7 Masehi.¹¹ Islam masuk dibawa oleh para saudagar dari Arab, yang sudah membangun

¹¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Bandung: Pustaka Ilman, 2017), hlm. 50.

jalur perhubungan dagang dengan Nusantara jauh sebelum Islam.¹²

Islamisasi merupakan penyebutan tentang pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat luas yang masih memeluk Agama Ibu yang dilakukan disuatu daerah. Mengenai makna dari islamisasi tersebut yaitu merupakan “pembebasan manusia dari magis, atas akal dan bahasanya.”¹³ Islamisasi dalam arti kata demikian bukanlah suatu hal yang baru, yang tak ada presedennya dalam sejarah. Islamisasi adalah inti dari risalah para nabi itu sendiri, dan Islamisasi adalah seruan kepada iman dan *tauhid*, seruan kepada Islam dan *internalisasi* nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari kita, dalam pikiran dan tindakan, dalam proses pendidikan, kegiatan politik, ekonomi, bahkan militer.

Sebelum masuknya proses Islamisasi yang terjadi di Tanah Nusantara terlebih dahulu dikenal adanya ajaran agama Hindu dan Budha yang sudah berkembang lebih dulu di masyarakat Nusantara. Setelah berangsur-angsur seiring berkembangnya waktu dan dengan munculnya para Walisongo di Tanah Jawa, maka proses Islamisasi tersebut mulai mempengaruhi ajaran agama Hindu atau Budha di mana pada saat itu juga peran raja juga ikut membantu para wali dalam menyebarkan ajaran agama Islam sehingga masyarakat menganut ajaran Islam secara berangsur-angsur.

¹² *Ibid.*

¹³ [Web.iaincirebon.ac.id/isalmisasi-ilmu-ilmu-DN/html/](http://web.iaincirebon.ac.id/isalmisasi-ilmu-ilmu-DN/html/) Menurut pandangan Syekh Muhammad Naquib al-Attas terhadap buku Karangan Syamsuddin Arif, *Islamisasi Ilmu di Perguruan Tinggi: Konsep Dan Agenda*. Diakses pada tanggal 11 November 2020 pukul 02.13 WIB.

Islamisasi berkembang sampai saat ini dan tidak pernah lepas dalam segala aspek kehidupan kita sebagai manusia. Bahkan Islamisasi era modern tidak hanya dilakukan oleh para pendakwah atau para pemilik ilmu namun masing-masing dari pribadi muslim dewasa ini turut serta dan ikut andil dalam menyebarkan Islam melalui banyak cara.

Penyebaran Agama Islam setelah kehancuran Majapahit menjadi sangat subur dan aktif dilakukan oleh para Wali, dengan ditaklukkannya Majapahit menjadi pemantik bagi Islam untuk mengobarkan risalah Kenabian di tanah Jawa.

H. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sejarah ada aturan dan prosedur kerja yang harus dipahami agar penelitiannya dapat sesuai dengan arahan yang sudah diatur. Oleh karena itu harus ada metode sejarah atau alat yang digunakan oleh para sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sebuah sejarah.¹⁴ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data (Heuristik)

Heuristik merupakan langkah pertama bagi seorang sejarawan yang akan melakukan penelitian. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, Heuriskein yang diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.¹⁵ Adalah pengumpulan sumber-sumber yang diperoleh dengan

¹⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2005), hlm. 10.

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, (Teori, Metode dan Contoh Aplikasi)* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber dalam penulisan sejarah. Sehingga didapat sumber-sumber yang dapat menjelaskan tentang peristiwa masa lampau guna mendeskripsikan hal itu. Sejarah tanpa sumber tidak dikatakan sebagai sejarah dan tidak boleh dibicarakan. Maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi.¹⁶

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua cara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

- a. Sumber primer ialah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata peristiwa sejarah.
- b. Sumber sekunder ialah dengan mencari sumber kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku, literatur yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.¹⁷

2. Tahap Verifikasi

Tahapan verifikasi berarti mengadakan kritik terhadap data yang telah terkumpul baik secara intern (kredibilitas) maupun ekstern (otentitas) sehingga dapat diperoleh data yang valid. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah ada dengan membandingkan satu dengan yang lainnya, juga dari keterangan para narasumber terkait penelitian ini sebagai bagian dari kritik intern, kemudian penulis mencoba

¹⁶ Abdurrohman Dudung, *Metode Penulisan Sejarah* (Surabaya: Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 36.

¹⁷ Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 29.

mengaitkan data-data tersebut sesuai kondisi yang terjadi saat itu; baik menyangkut kondisi sosial, ekonomi, keagamaan maupun politik sebagai bagian dari kritik ekstern.¹⁸

3. Tahap Interpretasi

Tahapan ini merupakan suatu tahapan yang memberikan penafsiran atas data yang tersusun menjadi fakta. Interpretasi mengandung makna penafsiran.¹⁹ Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan menyatukan fakta-fakta dengan tema penelitian ini, kemudian disusun dalam satu interpretasi yang menyeluruh. Setelah melakukan kritik sumber, penulis melakukan penafsiran dengan menganalisis atau menguraikan data serta menyatukan dengan data-data yang ada dan kemudian penulis interpretasikan sendiri sesuai dengan kemampuan.

Tahapan ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Dalam setiap bagian dijabarkan dalam bentuk paragraf kemudian diperinci menjadi beberapa sub bab bagian dengan tetap memperhatikan korelasi antar bagiannya. Selain tahapan-tahapan dalam studi sejarah seperti di atas, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

¹⁸ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

¹⁹ M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 29.

deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang sesuai dengan perilaku yang diamati.²⁰

4. Historiografi

Adalah cara penulisan pemaparan hasil penelitian laporan penelitian ilmiah, penulis mencoba menerangkan menuangkan penelitian sejarah dalam satu karya berupa skripsi. Historiografi merupakan langkah akhir dari serangkaian proses penelitian yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia di masa lampau. Setelah data sudah dikumpulkan, dikritik dan dianalisa maka langkah selanjutnya yaitu penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.²¹

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian, pemaparan gagasan, ide, dan analisis fakta sejarah ke dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang Pendahuluan terdiri dari sub-sub yakni, latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang akan memberi gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar pijakan untuk pembahasan kedepannya

Bab II, menjelaskan tentang pengaruh dalam islamisasi dan faktor penunjang keberhasilan dakwah pulau jawa yang akan memaparkan tentang bagaimana Islam masuk di Nusantara,

²⁰ *Ibid*, hlm. 55.

²¹ Abdurrahman Dudung, *Op. Cit*, hlm. 67.

peran-peran penguasa lokal dalam Islamisasi Jawa, dan menjelaskan tentang Majelis Dakwah Walisanga.

Bab III, memaparkan tentang bagaimana berdirinya Kesultanan Demak dan Dinamika Politik Kesultanan Demak selama berdirinya Kesultanan Demak, jelasnya akan memaparkan tentang proses perjalanan berdirinya Kesultanan Demak diawali dengan kondisi Geografis lalu Demak yang menjadi Kadipaten dari Kerajaan Majapahit sampai deklarasi Demak sebagai kekuatan indenden. Dalam bab ini juga membahas tentang dinamika politik Kesultanan Demak yang akan membahas tokoh-tokoh pemimpin Demak hingga berakhirnya Kesultanan Demak karena akuisis mataram dan konflik internal yang terjadi.

Bab IV, akan mendeskripsikan tentang kekuatan militer Demak dan tata hukum yang berlaku di Kesultanan Demak. Menjelaskan daerah-daerah mana saja yang dikuasai Demak melalui peperangan dan tata hukum Demak yang mengadopsi tata hukum Majapahit.

Bab V, bagian penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran selama penulisan skripsi.